



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 1907-7246 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: xxx xxx xxx xxx

RIWAYAT *AHLI BAIT* DALAM DUNIA TAFSIR

(STUDI KOMPARASI TAFSIR *AR-RIWÂ'Î* DAN TAFSIR *BI AL-MA'T*)

Muhammad Agus Zuhurul Fuqohak, S.Ud., M.S.I

IAIN Kudus

Kudus, Indonesia

fuqohak@gmail.com

Abstract:

This study aims to find the position of the history of the temple experts of the Prophet. In the tradition of Sunni and Syi'ah scholarship. By using a comparative study between ar-riwâ'î interpretation used by Shiites and bi al-ma'tsûr interpretation used by Sunni. Research that uses qualitative, literature-based and analytical research methods finds that the history of the temple expert gets an extraordinary place and portion in the two circles. It was also found that the location of the similarities between Sunni-Syi'ah in the history of temple experts was equally accepted with several conditions. While the differences between the two are ar-riwâ'î interpretation only come from the Qur'an, the Prophet's hadith and the history of the temple expert. While the interpretation of bi al-ma'tsûr also uses the companions of the Prophet and tabi'in besides the three sources

Keyword: history of the temple experts of the Prophet, ar-riwâ'i interpretation, bi al-ma'tsûr interpretation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari posisi riwayat *ahli bait* Nabi saw. di dalam tradisi keilmuan Sunni dan Syi'ah. Dengan menggunakan studi komparasi antara tafsir *ar-riwâ'i* yang biasa digunakan oleh Syi'ah dan tafsir *bi al-ma'tsûr* yang biasa digunakan oleh Sunni. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, bersumber kepustakaan dan bersifat *tahlili* (analisis) ini menemukan bahwa riwayat *ahli bait* itu mendapatkan tempat dan porsi yang luar biasa di dua kalangan tersebut. Juga ditemukan bahwa letak persamaan antara Sunni-Syi'ah dalam riwayat *ahli bait* adalah sama-sama menerima dengan beberapa syarat. Sedangkan perbedaan di antara keduanya adalah tafsir *ar-riwâ'i* hanya bersumber pada al-Qur'an, hadis Nabi saw. dan riwayat *ahli bait*. Sedangkan tafsir *bi al-ma'tsûr* juga menggunakan sahabat Nabi saw. dan tabi'in selain tiga sumber tersebut.

Kata Kunci: riwayat *ahli bait*, tafsir *ar-riwâ'i*, tafsir *bi al-ma'tsûr*.

Pendahuluan

Ahli bait memiliki sejarah panjang dalam dunia keislaman. Dimulai sejak wafatnya Nabi saw., isu mengenai ahli bait ada ketika Fatimah ra. meminta 'jatah harta' dari Rasulullah saw. kepada Sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Bahkan beberapa kali beliau meminta namun tidak sejengkal pun tanah diberikan kepadanya. Lalu pengganti Nabi saw. pertama ini menyitir satu hadis yang menjelaskan bahwa harta Nabi saw. itu tidak boleh diwaris. Semuanya menjadi sedekah untuk kepentingan kaum muslim (Asy-Syahrastani, 2003, p. 23).

Lalu berlanjut dengan perpolitikan *ahli bait* yang berujung puncak pada kematian syahid Sayyid Husan bin Ali bin Abi Thalib ra. di padang Karbala. Setelah itu, ahli bait lebih banyak berdiam di daerah Yaman. Konsentrasi mengkaji keagamaan Islam daripada berkecimpung di dunia perpolitikan. Hanya saja, banyak orang-orang yang memanfaatkan mereka dengan membentuk aliansi pecinta ahli bait yang terkenal dengan istilah Syi'ah. Tentunya, di dalam dunia politik tidak bisa luput dari tuduhan, pro-kontra dan klaim kebenaran sesuai dengan kepentingan ((Dato', 2001, p. 377).

RIWAYAT AHLI BAIT DALAM DUNIA TAFSIR (STUDI KOMPARASI TAFSIR *AR-RIWĀ'I* DAN TAFSIR *BI AL-MA'TSŪR*)

Dari dunia politik itu lalu muncul beberapa sekte di dalamnya. Bermula dari dunia kepentingan politik antara Sunni, Muktazilah, Syi'ah dan Khawarij inilah kemudian memunculkan pula aliran pemikiran dan penafsiran. Masing-masing golongan memiliki penafsiran dan sumber yang mereka gunakan. Semisal Sunni ada tafsir *ath-Thabari*, lalu Muktazilah ada tafsir *al-Kasasyaf* dan Khawarij memiliki tafsir *al-Ibadhi*. Sedangkan Syi'ah ada istilah yang mereka sebut sebagai tafsir *ar-Riwa'i* (Ar-Rûmi, 1986, p. 247).

Jika melihat model dan sumber penafsirannya, tafsir *ar-Riwa'i* ini memiliki kemiripan dengan dunia tafsir *bi al-Ma'tsur* yang biasa didengungkan oleh kaum Sunni. Artinya, dua tafsir tersebut berkuat dengan penafsiran yang bersumber riwayat. Baik penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, al-Qur'an dengan ucapan sahabat dan tabi'in. Hanya saja poin utama yang membedakan metode penafsirannya adalah di dalam riwayat ahli bait (H. Adz-Dzahabi, 2004, p. 116). Tentunya, tafsir *ar-Riwa'i* yang menjadi simbol dari model tafsir Syi'ah itu banyak dimuati oleh penafsiran ahli bait. Sementara tafsir *bi al-Ma'tsur* itu tidak begitu banyak meskipun tidak bisa disebut tidak ada sama sekali.

Namun, kesamaan di atas tidak berarti sama persis dalam segi metode penafsirannya. Terbukti, banyak sekali riwayat-riwayat Syi'ah yang ditolak dan tidak diterima oleh kaum Sunni. Bahkan hadis-hadis yang mereka sampaikan pun tidak diterima dan masuk sebab cacat kelemahan hadis. Alasannya masih berbau politis. Yaitu perbedaan aliran itu membuat mereka disebut sebagai *bid'ah* sehingga hadits mereka tidak bisa diterima (H. Adz-Dzahabi, 2004, p. 115). Begitu pula dengan periwayatan-periwayatan tafsir yang mereka sampaikan. Begitu pula sebaliknya. Banyak sekali riwayat-riwayat Sunni di dalam dunia penafsiran *bi al-ma'tsûr* yang tidak diterima oleh Kaum Syi'ah.

Oleh sebab itu, sangat penting sekali untuk melakukan kajian lebih mendalam komparasi antara *tafsir ar-riwâ'i* dan tafsir *bi al-ma'tsûr*. Ini agar tidak terjadi kebingungan dalam peperangan istilah. Agar tidak terjadi klaim kebenaran dan menganggap lain penafsiran itu salah. Sebab, dengan mendalami kedua terminologi itu maka akan didapati betapa perbedaan fundamental yang menjadi latar-belakang hasil dari penafsiran mereka (Musthafa

Sa'id Khan, 2001, p. 71). Dengan begitu, diharapkan pemakluman untuk hasil penafsiran bisa diterima. Artinya, setidaknya masyarakat itu menerima pluralitas. Bukan pluralisme. Yaitu kenyataan bahwa perbedaan di dunia keislaman khususnya, itu sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan.

Pembahasan

Riwayat Ahli Bait Di Dalam Tafsir Menurut Sunni dan Syi'ah

Sunni dan Syi'ah sepakat kewajiban memuliakan *ahli bait*. Apalagi menerima riwayat mereka. Hal ini berdasarkan penjelasan QS. Asy-Syûrâ: 23 tentang kewajiban *mawaddah fi al-Qurbâ* (mencintai keluarga dekat Nabi saw.), QS. Al-Ahzâb: 33 tentang keinginan Tuhan untuk menyucikan *ahli bait*. Ini menunjukkan kewajiban memuliakan mereka. Terutama menerima informasi *riwayat* hadis mereka. Begitu juga dengan beberapa hadis yang menjelaskannya (Al-Haitâmi, 1997, p. 12). Atau dalam beberapa redaksi seringkali mereka disebut sebagai *'itratî* atau keluarga Nabi saw (Tujang, 2014, p. 73).

Hanya saja, mereka berselisih pendapat mengenai siapa itu *ahli bait*. Menurut Sunni, *ahli bait* adalah mereka yang haram menerima zakat. Baik itu Banî Hâsyim atau pun Bani Muthallib (Bâfadhâ, 2014, p. 149). Begitu pula di dalam dunia riwayat yang memasukkan riwayat *ahli bait Nabi saw.*, ada beberapa pembagian sumbernya. *Pertama*, model *mutawâtir*. Yaitu riwayat yang disampaikan oleh orang banyak yang tidak mungkin berdusta. Riwayat model seperti ini harus diterima sebagai hujjah. Karena ilmu yang dihasilkan dari jalur ini bersifat yakin. Baik Sunni terlebih Syi'ah itu akan menerima riwayat ahli bait yang model seperti ini (Mas'udi, n.d., p. 33).

Kedua, hadis *âhad*. Yaitu riwayat yang dibawa oleh perorangan. Yang tidak disampaikan orang banyak. Di ranah ini, hadis atau pun riwayat bisa terbagi dua. Ada yang ditolak dan ada yang diterima. Untuk hadis-riwayat yang diterima adalah mencapai lima syarat minimal. Yaitu perawinya adil, cerdas, bersambung, tidak *'illat* dan tidak *syadz* (berseberangan riwayat lain yang lebih kuat). Dan jika tidak terpenuhi syarat-syarat tersebut, maka hadisnya *dha'if* (lemah) dan bisa ditolak. Di antara penyebab hadis yang ditolak adalah riwayat

**RIWAYAT AHLI BAIT DALAM DUNIA TAFSIR
(STUDI KOMPARASI TAFSIR *AR-RIWĀ'Ī* DAN TAFSIR *BI AL-MA'TSŪR*)**

yang dipalsukan (*maudhū'*). Yaitu riwayat palsu yang diatas-namakan kepada Nabi saw. atau pun ahli bait padahal beliau tidak menyabdakannya (An-Nu'aimi, 2004, p. 111).

Di sinilah mulai ada perbedaan pandang antara Sunni dan Syi'ah. Bagi orang Syi'ah, riwayat ahli bait itu bisa diterima secara mutlak. Tanpa melihat siapa yang membawanya. Bahkan meskipun itu perorangan (*gharīb fardi*). Itu karena ahli bait itu *ma'shūm* (terjaga dari kesalahan). Asalkan perawi yang membawa hadis itu bisa dipercaya orangnya, tidak pernah berdusta dan beramal salih (Ath-Thūsi, 2005, p. 48).

Jadi, untuk menerima hadis *āhād* (perorangan) itu ada beberapa syarat menurut ulama Syi'ah. Yaitu perawinya adalah golongan mereka sendiri, bisa dipercaya omongannya, benar pandangannya, menceritakan hadis dari Nabi saw. atau ahli bait (para imam) dan tidak ada *qarīnah* (dalil) yang mendukung riwayat tersebut. Jika sudah ada *qarīnah*, maka itu yang digunakan. Bukan riwayat hadisnya (Ath-Thūsi, 2005, p. 53).

Apa saja *qarīnah* yang dimaksudkan? Riwayatnya sesuai dengan rasional akal yang bisa dibenarkan. Atau riwayatnya sesuai dengan makna al-Qur'an atau hadis *mutawātir*. Atau riwayatnya dibarengi dengan tindakan nyata dari para imam. Maka, itu semua bisa diamalkan karena tidak mungkin semua imam melakukan kesalahan dalam perilaku dan amal mereka. Terlebih dengan kaitan hukum. Atau yang terkait dengan penafsiran al-Qur'an (Musthafā Sa'id Khan, 1982, p. 589).

Berbeda halnya dengan kaum Sunni. Mereka akan melihat siapa yang membawa hadis dari ahli bait tersebut. Mereka menamakan perawi pengikut Syi'ah sebagai *mutasyayyi' mubtadi'* (pengikut Syi'ah yang berbuat *bid'ah*). Alasan *bid'ah* itu yang bisa menyebabkan penolakan isi hadis dari ahli bait tersebut. Bahkan, jika terbukti perawi memeluk Syi'ah dan gemar mempropagandakannya, mendakwahkan dan mengajak orang lain untuk mengikutinya, maka ulama Sunni tidak segan untuk menolak hadisnya. Meskipun itu berupa ucapan ahli bait (Ridha, 1999, p. 14).

Namun, ada pendapat jeli (*tahqîq*) yang menyebut bahwa riwayat ahli bid'ah itu tetap bisa diterima. Bahkan meskipun bid'ah itu dianggap bisa menjadikan kafir. Sebab, hampir setiap kelompok memiliki idealisme dan paradigma untuk menolak mazhab atau pun aliran lain. Yang dengannya, mereka tidak segan-segan untuk membid'ahkan atau bahkan mengkafirkan kelompok lain. Dan itu akan mengganggu dunia keilmuan keislaman. Sehingga semestinya dipisahkan antara teologi dan kajian keilmuan. Asalkan secara lahir, si perawi tidak pandai berdusta dan tidak biasa berbohong maka bisa saja menerima riwayat tersebut (Al-Qâri, 2005, p. 524).

Maksud Tafsir ar-Riwâ'i dan Tafsir bi al-Ma'tsûr

Secara etimologi, kata *ar-Riwâ'i* diambil dari kata *riwâyat* (cerita). Lalu dinisbatkan padanya yang bisa berarti sesuatu (tafsir) yang bersifat riwayat. Itu artinya, secara bahasa kajian tafsir *ar-Riwâ'i* itu akan berkaitan dengan cerita, riwayat, hikayat dan tutur bahasa. Kata *riwâyat* dalam bahasa Arab bisa diartikan sebagai memindah dan membawa. Yaitu memindah dan membawa ucapan. Jika dinisbatkan pada *riwâyat al-hadîts*, maka maksudnya adalah memindahkan ucapan Nabi saw. Sedangkan *riwâyat al-hâdîts* dimaksudkan sebagai berita, cerita dan mengabarkan kejadian tertentu ((Ghani, 2013, p. 13616).

Maksud tafsir *ar-Riwâ'i* dalam terminologi tafsir Syi'ah adalah penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. atau pun imam yang *ma'shûm* (yang terjaga dari dosa). Baik itu berupa ucapan, tindakan atau pun ketetapan. Artinya para imam mengucapkan sesuatu sebagai bentuk penafsiran terhadap ayat tertentu. Atau mereka melakukan sesuatu sebagai bentuk respon terhadap ayat al-Qur'an. Atau ada orang lain yang mengucapkan atau melakukan sesuatu sebagai respon terhadap al-Qur'an. Itu dilakukan di dekat sang imam dan mereka diam membenarkan. Maka, itu semua bisa dibuat hujjah dalam terminologi mereka ((Al-Asfihani, 2017, p. 89).

Jika melihat model dan sumber penafsirannya yang seperti itu, maka tafsir *ar-Riwâ'i* bisa disebut sebagai golongan dari tafsir bi al-ma'tsûr atau bisa juga disebut dengan tafsir bi an-naqli (pemindahan riwayat). Hanya saja, ia lebih

**RIWAYAT AHLI BAIT DALAM DUNIA TAFSIR
(STUDI KOMPARASI TAFSIR *AR-RIWĀ’I* DAN TAFSIR *BI AL-MA’TSŪR*)**

spesifik kepada kajian ahli bait penekanannya. Kadang ada yang berlebihan dalam menggunakan tafsir ini. Hingga mereka menolak model penafsiran lainnya. Maka, mazhab seperti ini bisa dipastikan kurang tepatnya. Karena membatasi penafsiran dan modelnya itu berarti membatasi makna wahyu Tuhan. Dan itu tidak boleh (Al-Asfihani, 2017, p. 87).

Tafsir *bi al-Ma’tsūr* bisa disebut lebih umum dikarenakan definisinya adalah tafsir al-Qur’an dengan al-Qur’an, atau dengan hadits atau dengan ucapan sahabat Nabi saw. atau dengan ucapan *tabi’in* (murid sahabat Nabi saw.). Contoh penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an adalah sebagaimana penafsiran yang dilakukan Nabi saw. ketika para sahabat ra. bertanya, “Bukankah tiada dari kita kecuali mendzalimi diri mereka sendiri?”. Yaitu ketika Allah swt. menurunkan QS. Al-An’âm: 82. Lalu Nabi saw. menjelaskan maksud dzalim di QS. Al-An’âm: 82 tersebut dengan kemusyrikan yang sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqmân: 12-13 (Al-Balkhi, 2011, p. 5).

Sedangkan contoh penafsiran al-Qur’an dengan sunah Nabi saw. adalah maksud *al-khoithu al-abyadh* (benang putih) dan *al-khoithu al-aswad* (benang hitam). Yaitu ada seorang sahabat Nabi saw. bernama ‘Adi bin Hatim ra. Dia memahami QS. Al-Baqarah: 187 tentang benang putih dan benang hitam itu secara tekstualis. Dia mengambil dua benang yang beda warna tersebut. Lalu menaruhnya di bawah bantal. Dia menunggu waktu mulai puasa dengan melihat kedua benang itu muncul dari bawah bantal. Namun, apa yang ditunggu tidak kunjung tiba. Akhirnya, dia menanyakan pada Nabi saw. dan beliau menjelaskan bahwa benang putih itu awan pagi dan benang hitam adalah pekatnya awan malam (Ath-Thabari, 2000, p. 512).

Adapun contoh penafsiran para sahabat Nabi saw. adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Abbas ra. Suatu hari ada seseorang bertanya kepada Abdullah bin Umar ra. tentang bagaimana maksud dari QS. Al-Anbiyâ’: 30. Bahwa asalnya bumi dan langit itu menyatu lalu dipisahkan oleh Tuhan. Kemudian Ibnu Umar ra. meminta si penanya agar menanyakan penafsiran itu kepada Ibnu Abbas ra. dan memesani dia agar kembali lagi kepada Ibnu Umar ketika sudah ditemukan jawaban. Lalu Ibnu Abbas ra. menafsirkan bahwa bumi langit itu menyatu artinya bumi pasif gersang tidak memunculkan tetumbuhan dan langit

tidak menurunkan hujan. Lalu keduanya diproduksi oleh Tuhan swt. (Ash-Shâbûni, 2001, p. 24).

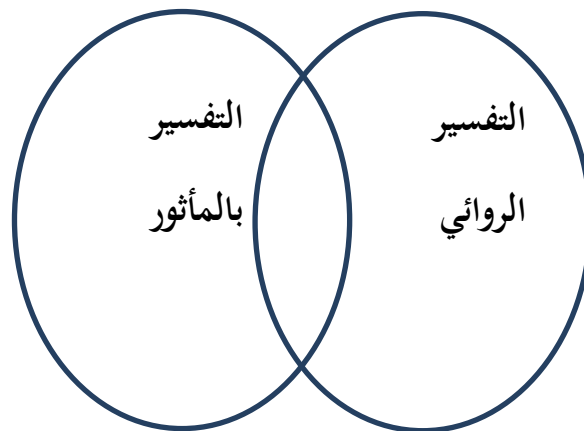
Contoh penafsiran al-Qur'an dengan ucapan *tabi'in* adalah seperti penafsiran Imam Mujâhid, Thawûs bin Kaisan dan Nafi'. Mereka adalah para ulama *tabi'in* yang banyak bersinggungan dengan sahabat. Seperti penafsiran Imam Mujâhid tentang QS. Az-Zumar: 68. Yaitu *ash-Shûr* (sangkakala) yang bakal ditiup oleh Malaikat di hari Kiamat nanti. Menurutny, *ash-Shûr* adalah semacam tanduk yang memanjang. Di sekelilingnya ada banyak lubang yang dari lubang itu akan mengeluarkan beberapa nyawa semua umat manusia untuk dikembalikan di hari kebangkitan (Ash-Shâwi, 2003, p. 544).

Posisi tafsir *ar-Riwâ'i* adalah lebih menekankan kepada *ahli bait*. Dimulai sejak Nabi saw., Imam Ali ra., Hasan dan Husain ra. sampai generasi *ahli bait* berikutnya. Bisa jadi, tafsir *ar-Riwâ'i* disebut lebih khusus dari pada tafsir *bi al-ma'tsûr* menimbang tidak semua sahabat Nabi saw. dan *tabi'in* itu dipakai dalam model tafsir ini. Tetapi juga bisa disebut lebih umum. Menimbang, dia tidak terbatas pada generasi sahabat dan *tabi'in* semata. Tetapi juga lintas batas dan generasi setelahnya seperti Ja'far ash-Shâdiq dan Imam Mahdi *al-Muntadzar* (yang ditunggu). Karena bagi orang Syi'ah, para imam itu *ma'shûm* (terlindungi) dari dosa dan kesalahan. Sehingga penjelasan mereka terhadap al-Qur'an dianggap sebagai tafsir yang bisa dibuat sebagai dalil (Al-Asfihani, 2017, p. 89).

Dari sini dapat dipahami bahwa tafsir *ar-Riwâ'i* itu mengalami perkembangan. Di mulai sejak masa Nabi saw., masa *ahli bait* generasi awal, masa sahabat dan *tabi'in*, masa kodifikasi hadis. Artinya, di beberapa masa tersebut, periwayatan dari Nabi saw. dan *ahli bait* itu sudah ada. Semisal di masa sahabat, Ibnu Abbas ra. itu banyak meriwayatkan tafsir dari Imam Ali ra. Di masakodifikasi, ada tafsir yang dinisbatkan kepada Imam al-Bâqir, Imam ash-Shâdiq dan Hasan al-'Askary. Untuk contoh periwayat tafsir *ahli bait*, akan penulis sampaikan di poin berikutnya. (Ma'rifah, 2007, p. 512)

Berikut gambaran perbedaan tafsir *ar-Riwâ'i* dan *bi al-Ma'tsûr*.

**RIWAYAT AHLI BAIT DALAM DUNIA TAFSIR
(STUDI KOMPARASI TAFSIR AR-RIWĀ'I DAN TAFSIR BI AL-MA'TSŪR)**



Gambar ini dimaksudkan bahwa kadang *tafsir ar-riwā'i* dan *bi al-ma'tsūr* itu bertemu dalam satu titik. Yaitu manakala tafsir dimaksudkan datang dari Imam Ali ra. misalnya. Itu bisa disebut sebagai *tafsir riwā'i* menimbang datangnya dari *ahli bait*. Dan bisa disebut sebagai *bi al-ma'tsūr* menimbang datangnya dari sahabat Nabi saw. Namun, bisa juga *tafsir ar-riwā'i* sendirian tanpa bisa disebut *bi al-ma'tsūr* manakala datangnya dari generasi *ahli bait* setelah sahabat dan *tabi'in* seperti al-Bâqir atau ash-Shâdiq. Dan tafsir *bi al-ma'tsūr* bisa sendirian tanpa bisa disebut *ar-riwā'i* manakala datangnya dari sahabat atau *tabi'in* yang bukan termasuk *ahli bait* (Al-Asfihani, 2017, p. 89).

Poin utamanya adalah bahwa tafsir *ar-riwā'i* adalah terminologi tafsir model riwayat yang dipakai oleh orang-orang Syi'ah. Sedangkan tafsir *bi al-ma'tsūr* adalah terminologi tafsir riwayat yang digunakan oleh orang-orang Sunni. Jadi, kedua-duanya adalah sama-sama bentuk kajian riwayat yang dengan sudut pandang yang berbeda. Artinya, kaum Sunni menekankan kemutlakan sahabat dan *tabi'in*. Sedang kaum Syi'ah menekankan *ahli bait* Nabi saw.

Metode

Metode penulisan ini memakai metode tahlili, yaitu menganalisa seluruh ayat Al-Qur'an sesuai nuzulul Qur'an, dengan melihat sisi kebahasaan, balaghoh dan hukum serta kandungan makna.

Hasil Pembahasan

Persamaan dan Perbedaan Konsep Riwayat Ahli Bait Dalam Tafsir ar-Riwâ'i dan Bi al-Ma'tsûr

Ada beberapa hal yang menjadi persamaan paradigma antara Sunni-Syi'ah mengenai *ahli bait*. *Pertama*, keutamaan *ahli bait* Nabi saw. Yaitu Imam Ali ra., keturunan beliau dari Fatimah ra. dan anak-cucu mereka. Bagi Sunni-Syi'ah, mereka semua adalah orang mulia (M. bin A. Adz-Dzahabi, 1985, p. 120). Wajib bagi kaum muslim untuk memuliakan mereka dalam keyakinan Sunni-Syi'ah. Bahkan mencintai *ahli bait* sebagaimana dalam QS. Asy-Syûrâ: 23.

Kedua, di dalam dunia periwayatan. Kedua-duanya sama-sama memiliki syarat dan prosedural di dalam menerima riwayat. Namun, semua syarat itu menjadi luluh-lantak tidak berguna lagi manakala riwayat yang dimaksudkan sudah mencapai derajat *mutawâtir* (Sardar Dirmar, 1971: 187). Maksudnya adalah riwayat dari banyak orang yang secara adat kebiasaan tidak mungkin berdusta semua. Tidak mungkin mereka sekongkol dalam kebohongan. Karena orang yang sangat begitu banyak dan dari beberapa daerah yang berbeda padahal mereka orang taat agama yang baik itu tidak mungkin melakukan *hoax* tersebut.

Ketiga, persamaan Sunni-Syi'ah di dalam masalah periwayatan di dunia tafsir adalah mereka menerima tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan hadis Nabi saw. dan tafsir al-Qur'an dengan ucapan *ahli bait* Nabi saw. (Raudhah, 2011, p. 9). Karena bagi Syi'ah, *ahli bait* menjadi sumber utama di dalam dunia periwayatan. Sedangkan menurut kaum Sunni menganggap *ahli bait* termasuk sahabat yang penafsirannya masuk kategori tafsir *bi al-ma'tsûr* pula.

Itu tadi beberapa persamaan antara Sunni-Syi'ah dalam dunia periwayatan dari *ahli bait*. Sedangkan perbedaan mencolok antara Sunni-Syi'ah di dalam permasalahan *ahli bait* adalah berkaitan dengan konsep *imâmah*. Bagi orang Sunni, para imam yang disebutkan oleh kaum Syi'ah adalah orang-orang baik. Mereka adalah keluarga Nabi saw., di samping para generasi awalnya juga sebagai sahabat Nabi saw. Dan kita wajib memuliakannya. Namun tidak

**RIWAYAT AHLI BAIT DALAM DUNIA TAFSIR
(STUDI KOMPARASI TAFSIR AR-RIWĀ'Ī DAN TAFSIR BI AL-MA'TSŪR)**

sampai menyebut mereka *ma'shûm* (terlindungi dari dosa dan kesalahan). Itu berbeda dengan kakek mereka. Yaitu Nabi Muhammad saw. (Shihab, 2017, p. 50).

Kaum Syi'ah meyakini dua hal yang berbeda dengan Sunni. *Pertama*, keluarga Nabi saw. yang mereka maksudkan itu disebut *imâmah*. Artinya, mereka semua adalah yang semestinya layak untuk menjadi pemimpin setelah Nabi saw. Tepatnya, Imam Ali ra. itu lebih sesuai menjadi pengganti Rasulullah saw. dari pada Abu Bakar ra. Hanya saja terjadi perbedaan pandangan di kalangan Syi'ah itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa para sahabat lain itu sudah berbuat dzalim. Karena tidak memberikan kepemimpinan kepada Imam Ali ra. Ada juga yang hanya menyebut Imam Ali lebih utama dari pada sahabat lainnya dan masih mengakui kepemimpinan sahabat lainnya (Al-Mudhaffar, 2015, p. 60).

Kedua, bahwa para imam itu *ma'shûm* (terlindungi) dari kesalahan dan dosa ((H. Adz-Dzahabi, 2004, p. 135). Artinya, mereka tidak mungkin melakukan kesalahan di dalam berjihad atau pun memahami al-Qur'an. Artinya, para imam itu sama dengan derajat Nabi saw. di dalam jaminan kebenaran mereka. Sehingga para imam itu juga berhak untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dan wajib diterima sebagaimana menerima hadis dari Nabi saw. Bedanya hanya bahwa Nabi saw. itu mendapatkan wahyu dari Allah swt. dan para imam itu tidak mendapatkan wahyu melainkan ilham (Shihab, 2017, p. 51).

Maksud dari para imam yang dianggap *ma'shûm* tersebut adalah *Amirul Mukminîn* Ali bin Abi Thalib ra., Imam Hasan dan Husain bin Ali ra., Imam Ali bin Hasan bin Ali, Imam Muhammad bin Ali al-Bâqir, Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shâdiq, Musa bin Ja'far al-Kâdzim, Ali bin Musa ar-Ridhâ, Muhammad bin Ali al-Jawwâd, Ali bin Muhammad al-Hâdi, Hasan bin Ali al-'Askari, Muhammad bin al-Hasan Mahdi *al-Muntadzar* (Al-Karbâsi, 2011, p. 279).

Bagi kaum Sunni, dua belas imam tersebut adalah orang-orang baik. Tetapi mereka tidak *ma'shûm* sebagaimana Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan ra. juga tidak *ma'shûm*. Bahkan klaim Syi'ah yang menyebut Imam Mahdi itu masih hidup abadi dan akan muncul kembali di akhir zaman, ia hilang di Sirdâb dan ia yang menjadi juru penyelamat, maka ini tidak disetujui oleh kaum Sunni. Karena kemustahilannya (M. bin A. Adz-Dzahabi, 1985, p. 120).

Adapun riwayat *ahli bait* di dalam dunia tafsir *bi al-ma'tsûr*, maka kajian sanad menjadi penting. Kaum Sunni menitik-beratkan kesahihan studi *sanadnya*. Apabila ada unsur *kedha'ifan* atau bahkan kepalsuan, maka riwayat itu tidak bisa diterima. Dan faktanya, tidak banyak tafsir *bi al-ma'tsûr* produk Sunni yang mengutip riwayat *ahli bait* kecuali generasi awal. Yaitu Imam Ali bin Abi Thalib ra. Bahkan, Ibnu Abbas ra. yang terkenal pakar dunia tafsir sendiri mengatakan, "Sebagian besar sumber penafsiranku adalah dari Imam Ali bin Abi Thalib ra. (Al-Majlisi, 1983, pp. 105-106).

Alasan mengapa kitab-kitab *tafsîr bi al-ma'tsûr* produk Sunni itu tidak terlalu banyak riwayat *ahli bait* kecuali generasi awal itu bervariasi. *Pertama*, klaim bahwa Sunni tidak mengambil riwayat *ahli bait* itu tidak benar. Sebab, banyak sekali riwayat Imam Ali bin Abi Thalib ra. di dalam tafsir. Apalagi riwayat Ibnu Abbas ra., itu sangat banyak sekali. Bahkan, karena terlalu banyak, ada beberapa hadis dan riwayat palsu (*maudhû'*) yang disandarkan kepada Ibnu Abbas ra. (As-Suyûthi, 2001, p. 233).

Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa beberapa sahabat yang konsentrasi dalam dunia tafsir itu ada empat. Yaitu Imam Ali bin Abi Thalib ra., Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas ra. Namun yang paling banyak melakukan penafsiran adalah Imam Ali bin Abi Thalib ra. Bahkan, Ibnu Abbas ra. mengakui bahwa tiada satu pun ilmu yang dia miliki tentang penafsiran al-Qur'an kecuali ia dapatkan dari Imam Ali ra. (H. Adz-Dzahabi, 2004, pp. 63-69).

Kedua, penyebab "nampak" sedikitnya riwayat *ahli bait* di kalangan Sunni adalah banyaknya riwayat yang didustakan atas nama mereka. Artinya, banyak riwayat-riwayat palsu yang dibuat orang-orang Syi'ah lalu disandarkan kepada *ahli bait*. Dan ini menjadi kurang-akuratnya riwayat mereka. Dan demi berhati-hati, Sunni menyeleksi ketat riwayat dari mereka. Namun, jika ditemukan secara kajian kritik *sanad* akan kesahihan riwayat *ahli bait*, maka kaum Sunni tetap akan memakainya (TaimiyyahTaqiyyudin, 1995, p. 581).

Alasan mendasarnya adalah kaum Syi'ah memiliki keyakinan bahwa *ahli bait* itu memiliki ilmu khusus yang menyebabkan mereka diistimewakan sampai ke derajat *ma'shûm*. Padahal ada riwayat sahih bahwa Imam Ali ra. ditanya,

**RIWAYAT AHLI BAIT DALAM DUNIA TAFSIR
(STUDI KOMPARASI TAFSIR AR-RIWĀ'I DAN TAFSIR BI AL-MA'TSŪR)**

“Apakah engkau memiliki ilmu dari Nabi saw. yang hanya diberikan kepadamu dan tidak diberikan kepada siapa pun sahabat lainnya?” Lalu Imam Ali ra. menjawab, “Demi Dzat yang menciptakan makhluk, itu tidak benar. Saya tidak mendapatkan apa pun informasi seperti ini.” Dan klaim seperti ini juga terjadi pada Imam Ja’far ash-Shâdiq dan *ahli bait* lainnya (TaimiyyahTaqiyyudin, 1995, p. 217).

Maka menurut Sunni, sebagaimana kajian *sanad* hadis-hadis lainnya, riwayat *ahli bait* itu harus menepati lima syarat kesahihan. Yaitu perawinya harus adil, *dhâbith* (cerdas), bersambung, tidak *syâdz* dan tidak *'illat* (Mas’udi, n.d., p. 7). Maksud dari adil adalah perawi tidak pernah melakukan dosa besar atau melanggar dosa kecil. Dosa besar itu seperti melakukan zina, meninggalkan shalat, tidak puasa Ramadhan dan lainnya. Dosa kecil itu seperti melihat wanita lain, mencaci maki orang lain, jual beli tanpa memberi tahu aibnya dan lain-lain.

Maksud dari *dhâbith* (kecerdasan) itu ada dua. Yaitu kecerdasan akal dan tulisan. Kecerdasan akal berarti kemampuan menghafal yang luar biasa. Yaitu si perawi mampu mendatangkan daya ingat tentang hafalan riwayat yang diterimanya. Lalu dia menyampaikannya dengan redaksi yang dia terima pula. Sedangkan maksud dari kecerdasan tulisan adalah dia punya catatan berkaitan riwayat yang ia sampaikan. Dia punya buku riwayat. Yang tulisannya bisa dijadikan pegangan dan bisa dipertanggung-jawabkan.

Adapun bersambung di dalam syarat kesahihan di atas adalah dimaksudkan semua perawi itu mendengar atau menyaksikan langsung dari gurunya dan gurunya juga begitu bersambung hingga penyampai pertama. Baik penyampai pertama itu adalah Nabi saw. atau *ahli bait* dalam konteks diskusi riwayat *ahli bait* ini (Ahmad, 1996, p. 10).

Maksud dari tidak ada *syadz* adalah riwayatnya tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat (Ahmad, 1996, p. 11). Jika ada riwayat yang bertentangan dengan yang lebih kuat, maka riwayat itu tidak sah. Dia disebut hadis *dha'if* (lemah) dan tidak bisa dibuat hujjah di dalam masalah hukum. Maksud dari tidak *'illat* adalah riwayatnya tidak bermuatan kesamaran. Yaitu kesalahan dari perawi yang tidak diketahui oleh pengkaji biasa. Harus ahli hadis

yang sudah kuat keilmuannya. Semisal ada *irsâl khofi* (semacam penyembunyian guru perawi).

Demikian syarat-syarat kesahihan riwayat *ahli bait* untuk bisa diterima dalam terminologi kaum Sunni. Sekarang penulis ingin menyorot bagaimana metode kaum Syi'ah untuk menerima riwayat *ahli bait*. *Pertama*, syaratnya adalah riwayat itu dibawa oleh penganut Syi'ah. Jika ada perawi di luar kalangan Syi'ah itu disebut sebagai *'aduw* (musuh) dan riwayatnya tidak bisa diterima. *Kedua*, riwayat itu bersandar kepada Nabi saw. atau dua belas imam *ma'shûm* menurut mereka. *Ketiga*, pembawa hadis (perawi) itu orangnya tidak dicatat dalam meriwayatkan. *Keempat*, tidak ada *qarînah* (indikator) kebenaran isi riwayatnya. Sebab, jika ada *qarînah* maka penerimaan riwayat bukan karena perawi. Tetapi lebih karena indikator tersebut (Musthafa Sa'id Khan, 2001, p. 589).

Namun, sekali lagi syarat-syarat di atas adalah untuk riwayat *âhâd*, bukan yang sudah *mutawâtir*. Jadi, perbedaan mencolok antara Sunni-Syi'ah adalah terletak pada identitas perawi. Bagi Syi'ah, perawi yang bisa diterima riwayatnya adalah harus *imâmi* (pengikut dua belas imam). Atau mudahnya dia harus mengikuti aliran Syi'ah pula. Ada juga yang memberikan redaksi bahwa syarat penerimaan riwayat tentang *ahli bait* bagi Syi'ah adalah masuk *Thôifah Muhiqqoh* (kelompok yang benar). Dan itu maksudnya adalah aliran Syi'ah penganut *Itsna 'Asyariyyah* (dua belas imam). Jika riwayat itu keluar dari golongan mereka maka tidak bisa diterima (Abu Zahroh, 1959, p. 379).

Bahkan, meski riwayat itu keluar dari *imâmi* namun tidak berupa riwayat dari *ahli bait* Imâmiyyah di atas, maka riwayatnya juga tidak diterima. Jadi, bisa disimpulkan bahwa dua syarat utama untuk menerima riwayat *âhâd* bagi Syi'ah adalah perawi harus *imâmi* dan dia menceritakan tentang para imam pula. Di samping juga ada syarat tambahan. Yaitu pengamalan riwayat *âhâd* itu bukan untuk masalah prinsip *Ushûluddîn* (dasar prinsip agama) atau *Ushûl asy-Syarî'ah* (prinsip hukum) yang ada (Abu Zahroh, 1959, p. 380).

Uniknya, ath-Thûsi yang dinukil oleh Musthafa Khan di atas menyebut bahwa pengamalan riwayat yang dibawa oleh perawi sebagaimana syarat di atas itu bukan karena riwayatnya. Tetapi ada faktor lain. Yaitu harus diamalkan

**RIWAYAT AHLI BAIT DALAM DUNIA TAFSIR
(STUDI KOMPARASI TAFSIR AR-RIWĀ'Ī DAN TAFSIR BI AL-MA'TSŪR)**

oleh orang banyak dan tidka diingkari oleh satu pun di antara mereka. Artinya, kalau hanya sebatas riwayat, itu tidak dianggap olehnya.

Di lain tempat, ath-Thûsi menyebut bahwa riwayat *âhâd* (non *mutawâtir*) yang dalam tradisi Syi'ah itu tidak bisa untuk menafsirkan ayat al-Qur'an. Yaitu terkhusus untuk riwayat asing dan makna langka. Ini tidak bisa mengkhususkan atau menjelaskan kata al-Qur'an. Alasannya adalah kekeliruan menggunakan riwayat *âhâd* di dalam penafsiran. Meskipun tafsirnya benar. Sebab, batas maksimal dari riwayat *âhâd* adalah dugaan (prediksi). Dan tidak boleh membawa-bawa praduga di dalam agama Islam(2005: 131).

Dari sini nampak bahwa riwayat itu tidak cukup di dalam tradisi penafsiran al-Qur'an Syi'ah. Harus ada faktor lain. Yaitu diamalkannya isi dari riwayat tersebut dalam tradisi mereka. Sehingga kekuatan 'tradisi turun-temurun' itu lebih kuat daripada data riwayat yang diambil. Sehingga jika salah satu imam itu mengamalkan isi dari data riwayat, itu bukan berarti perawinya yang benar. Isi riwayat itu harus diamalkan bukan karena perawi. Tetapi karena ada amal dari si *ma'shûm* (imam yang terlindung dari kesalahan) tersebut (Ath-Thûsi, 2005, p. 131).

Namun, tidak semua Syi'ah seperti kriteria di atas. Ada juga mereka yang *wasathi* (moderat) di dalam menerima dunia penafsiran. Contoh saja seperti Husain ath-Thabathoba'i. Dia juga banyak menerima riwayat dari non-Syi'ah. Seperti hadis yang disampaikan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi, al-Bukhari dan beberapa perawi lainnya. Bahkan, di dalam dunia tafsir pun dia tidak segan-segan untuk mengutip pendapat dari Ath-Thabari, Ibnu Katsir, as-Suyûthi dan beberapa penafsir lainnya (Ath-Thabathaba'i, 1997, p. 27).

Simpulan

Simpulan dari kajian di atas adalah sebagai berikut:

Riwayat *ahli bait* itu mendapatkan porsi yang baik di dalam dunia kajian Sunni dan Syi'ah.

Tafsir yang menggunakan pola riwayat di dalam Sunni dinamakan tafsir *bi al-ma'tsûr*. Dan tafsir yang berpola riwayat di dalam Syi'ah disebut sebagai tafsir *ar-riwâ'i*.

Baik tafsir *bi al-ma'tsûr* atau pun *ar-riwâ'i* itu memiliki persamaan bahwa maksudnya adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau al-Qur'an dengan hadis Nabi saw. atau dengan riwayat *ahli bait*. Hanya saja perbedaan keduanya adalah bahwa riwayat dari *sahabat* dan *tabi'in* itu tidak diterima dalam tradisi Syi'ah atau *tafsîr ar-riwâ'i*. Dan itu bisa diterima dalam tafsir *bi al-ma'tsûr*.

Referensi

- Abu Zahroh, M. (1959). *al-Imâm Zaid*. Beirut: Dâr al-Fikri al-'Arabi.
- Adz-Dzahabi, H. (2004). *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Beirut: Darul Fikri, 1.
- Adz-Dzahabi, M. bin A. (1985). *Siyaru A'lâmi an-Nubalâ'*. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 13.
- Ahmad, F. (1996). *at-Taqrîrât as-Saniyyah Syarhi al-Mandzûmah al-Baiqûniyyah*. Beirut: Dâr al-Kutub.
- Al-Asfihani, M. A. R. (2017). *Manâhiju at-Tafsîr wa Ittijâhâtuhu*. Beirut: Markaz al-Hadhârah.
- Al-Balkhi, M. bin S. (2011). *Tafsîr Muqâtil*. Beirut: Dâr Ihyâ' Turâts, 5.
- Al-Haitâmi, M. bin H. (1997). *ash-Shawâ'iq al-Muhriqah*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah.
- Al-Karbâsi, M. S. (2011). *Târikh al-Marâqid: al-Husain wa Ahli Baitih wa Anshârihi*. London: Markaz Husaini.
- Al-Majlisi, M. B. (1983). *Bihâru al-Anwâr*. Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts.
- Al-Mudhaffar, M. R. (2015). *'Aqâid al-Imâmiyyah*. Iran: Markaz al-Abhâts.
- Al-Qâri, A. bin M. (2005). *Syarah Nukhbatu al-Fikri*. Beirut: Dârul Arqam.
- An-Nu'aimi, M. T. (2004). *Taisîru Musthalah al-Hadits*. Syiria: Maktabah al-Ma'ârif.
- Ar-Rûmi, F. (1986). *Ittijâhâtu at-Tafsîr Fi al-Qarni ar-Râbi' 'asyar*. Saudi Arabia: *Idârah Buhûts, 1*.
- As-Suyûthi, A. bin A. B. (2001). *al-Itqân Fî "Ulûmi al-Qur"ân*. Beirut: Dâr al-Fikri.
- Ash-Shâbûni, M. A. (2001). *at-Tibyân Fî "Ulûmi al-Qur"ân*. Jakarta: DKI.

**RIWAYAT AHLI BAIT DALAM DUNIA TAFSIR
(STUDI KOMPARASI TAFSIR AR-RIWÂ'I DAN TAFSIR BI AL-MA'TSÛR)**

- Ash-Shâwi, A. bin M. al-K. (2003). *Hâsiyah ash-Shâwi*. Beirut: Darul Fikri, 2.
- Asy-Syahrastani, M. bin A. K. (2003). *al-Milal wa an-Nihal*. Alepo: Muassasah.
- Ath-Thabari, I. J. (2000). *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'ân*. Beirut: Al-Muassasah, 3.
- Ath-Thabathaba'i, M. H. (1997). *al-Mîzan Fî Tafsîr al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-A'lâ, vol 1.
- Ath-Thûsi. (2005). *'Uddatu al-Ushûl*. Iran: Satarah.
- Bâfadhah, I. (2014). Ahli Bait Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Al-Tadabbur*, 1 no.1.
- Dato', M. (2001). *Ahlul Bait Rasulullah saw. dan Raja-Raja Melayu*. Malaysia: Al-Wasilah Enterprise.
- Ghani, A. dan A. A. (2013). *Mu'jam al-Ghanî*. Lunan: Syumwa.
- Ma'rifah, M. H. (2007). *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn Fî Tsaubihi al-Qasyîb*. Iran: Universitas Ridhawiyyah Islamiyyah.
- Mas'udi. (n.d.). *Minhatu al-Mughîts*. Surabaya: Haromain.
- Raudhah. (2011). *At Tafsir Al Isyari*.
- Ridha, M. R. (1999). Tafsîr al-Mannâr. *Mesir: Haiyah Misriyyah*, 5.
- Sa'id Khan, M. (1982). *Atsaru al-Ikhtilâf Fî al-Qawâ'id al-Ushûliyyah Fi Ikhtilâfi al-Fuqohâ'*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah.
- Sa'id Khan, M. (2001). *Atsaru al-Qowâ'id al-Ushûliyyah*. Syiriah: Muassasah.
- Shihab, U. (2017). *Beda Mazhab Satu Islam*. Jakarta: Gramedia.
- TaimiyyahTaqiyyudin, I. (1995). *Majmû' al-Fatâwi*. Saudi: *Majma'*, 2.
- Tujang, B. (2014). al-“Itrah Dalam Tinjauan Sunni dan Syi”ah. *Jurnal Al-Majâlis*, 1 no. 2.